

## **PENGARUH TINGKAT INFLASI DAN TINGKAT UTANG TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN PROPERTI DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BEI**

**Purwatiningsih<sup>1</sup>, Ujang Syaifudin Sumaji<sup>2</sup>**  
Universitas Pamulang, Indonesia  
dosen00972@unpam.ac.id

**Submitted:** 08<sup>th</sup> Jan 2023 | **Edited:** 17<sup>th</sup> May 2023 | **Issued:** 01<sup>st</sup> June 2023

**Cited on:** Purwatiningsih, P., & Sumaji, U. S. (2023). PENGARUH TINGKAT INFLASI DAN TINGKAT UTANG TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN PROPERTI DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BEI. *INOVASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, 10(1), 113-121.

### **ABSTRACT**

This study aims to determine the effect of inflation and debt levels on profit growth either partially or simultaneously. This type of research is quantitative research with a population of property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2018-2022 period. The research sample was determined by purposive sampling method and 12 companies were obtained. The data analysis technique used was panel data regression analysis by selecting the regression model, classic assumption test and hypothesis analysis using the Eviews 10 data processing program. The results showed that the probability value of the F test was  $0.000912 < 0.05$ . It can be concluded in this study that simultaneously the inflation rate and debt level affect profit growth. While the results of the t test research, the inflation rate has a probability value of  $0.0003 < 0.05$ , it can be concluded that partially the inflation rate variable affects profit growth, while the results of the t-test debt level have a probability value of  $0.6345 > 0.05$ , it can be concluded that the level variable Debt has no effect on profit growth.

**Keywords:** Inflation Rate, Debt, Profit Growth, Property & Real Estate Company

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan yang cukup pesat pada dunia ekonomi saat ini membuat persaingan dalam dunia bisnis menjadi semakin ketat dan juga berat. Para pengusaha dituntut untuk dapat berinovasi pada produk dan cara pemasaran yang menarik agar dapat memenangkan pasar. Pemilik perusahaan dituntut untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya. Setiap perusahaan yang didirikan selalu memiliki tujuan yang akan dicapainya, tujuan utama dari sebuah perusahaan antara lain untuk memperoleh laba yang maksimal. Laba yang dihasilkan dapat digunakan untuk pengembangan perusahaan, untuk tambahan pembiayaan perusahaan, serta untuk menjaga siklus hidup perusahaan (Rahayu, 2019).

Pada umumnya ukuran yang sering kali digunakan untuk menilai berhasil atau tidaknya manajemen suatu perusahaan adalah dengan melihat laba yang diperoleh perusahaan. Laba bersih merupakan selisih positif atas penjualan dikurangi biaya-biaya dan pajak. Pengertian laba yang dianut oleh organisasi akuntansi saat ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih positif antara pendapatan dan biaya (Yulianti, 2021).

Awal tahun 2020, dunia khususnya Indonesia dihadapkan dengan Wabah Covid-19. Dimana diterapkannya kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), bukan hanya di Ibukota Jakarta yang menjadi pusat bisnis dan pusat perekonomian. Adanya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) berdampak besar pada perekonomian hampir di seluruh daerah. Wabah ini memaksa perusahaan membuat strategi baru untuk mempertahankan laba di era pandemi.

Salah satu fenomena yang terjadi adanya penurunan laba yang dimana berdampak pada pertumbuhan laba di beberapa perusahaan properti. Sebut saja PT Summarecon Agung (SMRA), Ciputra Development Tbk (CTRA), dan Pakuwon Jati Tbk (PWON) mengenai pertumbuhan ekonomi sektor properti. PT Summarecon Agung (SMRA) memperoleh laba bersih Pada tahun 2017 sebesar Rp. 532.437.613.000, tahun 2018 Rp. 690.623.630.000, tahun 2019 Rp. 613.020.426.000, tahun 2020 Rp. 245.909.143.000, dan pada tahun 2021 Rp. 549.696.051.000. Ciputra Development Tbk (CTRA) memperoleh laba bersih Pada tahun 2017 Rp. 1.018.529.000.000, tahun 2018 Rp. 1.302.702.000.000, tahun 2019 Rp. 1.283.281.000.000, tahun 2020 Rp. 1.370.686.000.000, dan pada tahun 2021 Rp. 2.087.716.000.000. Pakuwon Jati Tbk (PWON) memperoleh laba Pada tahun 2017 Rp. 2.024.627.040.000, pada tahun 2018 Rp. 2.826.936.213.000, pada tahun 2019 Rp. 3.239.796.227.000, pada tahun 2020 Rp. 1.119.113.010.000, kemudian pada tahun 2021 Rp. 1.550.434.339.000. ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Menurut Fadliansyah (2020) adanya penurunan pendapatan pada periode pertama tahun 2020 masing-masing mengalami penurunan sebesar 18,35% untuk SMRA, 10,84% untuk CTRA, dan 43,67% untuk PWON. Menurunnya kinerja emiten subsektor properti telah dialami setidaknya sejak pertengahan tahun lalu. Pertumbuhan sektor ini berturut-turut menurun sejak mencapai level tertinggi pada kuartal IV 2019 dengan pertumbuhan 210,97%, hal ini disebabkan masyarakat lebih mengutamakan saving untuk membeli kebutuhan pokok (Fadliansyah, 2020).

Pertumbuhan laba merupakan ukuran kinerja suatu perusahaan, semakin tinggi laba yang dicapai, semakin baik pula kinerja perusahaan (Hapsari et al., 2017). Pertumbuhan laba dapat dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya, kemudian dibagi dengan laba periode sebelumnya. Menurut Priono, 2013 (dalam Wahyuningsih, 2020), pertumbuhan laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, tingkat leverage, tingkat penjualan, dan perubahan laba masa lalu.

Menurut (Napitupulu, 2019) pertumbuhan laba merupakan hasil selisih antara laba bersih pada tahun tertentu dengan laba tahun sebelumnya yang dibagi dengan laba bersih tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba merupakan selisih laba bersih tahun tertentu dengan laba bersih tahun sebelumnya dibagi dengan laba bersih tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba digunakan untuk mengukur kinerja

perusahaan. Pertumbuhan laba mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan secara efektif dan efisien.

Pertumbuhan laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah tingkat inflasi dan tingkat utang. Faktor eksternal yang dianggap mampu mempengaruhi pertumbuhan laba adalah inflasi. Inflasi dianggap mampu mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan karena inflasi mampu melemahkan daya beli konsumen, sehingga tingkat penjualan menjadi lebih rendah (Agustina, 2016).

Inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga yang secara umum naik dan berlangsung terus menerus (Mankiw, 2011). Inflasi merupakan indikator penting dalam menentukan arah kebijakan-kebijakan ekonomi yang akan dijalankan oleh pemerintah melalui bank sentral. Bagi perusahaan inflasi menyebabkan naiknya biaya sehingga bank dirugikan, karena inflasi berpotensi menggerek bunga kredit. Kenaikan bunga kredit tentu akan menghambat pertumbuhan kredit.

Tingkat utang menurut Harjito dan Martono (2014:315) adalah leverage mengacu kepada penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan, dimana penggunaan aset dan dana dimaksudkan untuk mengoptimalkan keuntungan yang diterima perusahaan. Bila perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba, dengan hutang yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan (Putri, 2020).

Leverage merupakan jumlah utang yang dimiliki perusahaan untuk pembiayaan dan dapat mengukur besarnya aktiva yang dibiayai utang. Perusahaan dengan leverage yang tinggi mengindikasikan perusahaan tersebut bergantung pada pinjaman luar atau utang, sedangkan perusahaan dengan leverage rendah dapat membiayai asetnya dengan modal sendiri. (Karlina, 2021)

Tingkat leverage seperti Debt to Equity Ratio (DER) dan Debt to Asset Ratio (DAR) juga merupakan rasio yang kerap kali digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, serta menunjukkan seberapa besar asset perusahaan yang dibelanjahi oleh utang (Sujarweni, 2019:61-62).

## **LANDASAN TEORI**

### **Pertumbuhan Laba**

Pertumbuhan laba adalah peningkatan persentase dari tahun sebelumnya ke tahun saat ini. Harahap, 2011 (dalam Sari, 2015) menyatakan bahwa pertumbuhan laba merupakan rasio yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersihnya dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba dapat dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya, kemudian dibagi dengan laba periode sebelumnya. Menurut Priono, 2013 (dalam Wahyuningsih, 2020), pertumbuhan laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, tingkat utang, tingkat penjualan, dan perubahan laba masa lalu.

Pertumbuhan laba merupakan ukuran kinerja suatu perusahaan, semakin tinggi laba yang dicapai, semakin baik pula kinerja perusahaan (Hapsari et al.,

2017). Pertumbuhan laba dapat dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya, kemudian dibagi dengan laba periode sebelumnya. Menurut Priono, 2013 (dalam Wahyuningsih, 2020), pertumbuhan laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, tingkat leverage, tingkat penjualan, dan perubahan laba masa lalu.

Pertumbuhan laba merupakan hasil presentase dari kenaikan atau penurunan dari laba yang didapat perusahaan pada suatu periode tertentu. Menurut Yohanas (2014:11). Faktor eksternal yang dianggap mampu mempengaruhi pertumbuhan laba adalah inflasi. Inflasi dianggap mampu mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan karena tingkat inflasi dapat mempengaruhi pertumbuhan laba sebab mampu melemahkan daya beli konsumen, sehingga tingkat penjualan menjadi lebih rendah (Agustina, 2016).

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa laba berasal dari semua transaksi atau kejadian yang terjadi pada badan usaha dan akan mempengaruhi kegiatan perusahaan pada periode tertentu dan laba di dapat dari selisih antara pendapatan dengan beban, apabila pendapatan lebih besar dari pada beban maka perusahaan akan mendapatkan laba apabila terjadi sebaliknya maka perusahaan mendapatkan rugi.

### **Tingkat Inflasi**

Terjadinya inflasi mengakibatkan beberapa efek dalam perekonomian, salah satunya kegiatan perubahan laba perusahaan. Inflasi membuat investor sebagai pemodal menurunkan minat investasinya kepada perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia sehingga berpengaruh terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (Harsono, 2018 :103).

Tingkat inflasi merupakan perubahan harga yang terjadi secara terus menerus. Menurut Agustina (2016), tingkat inflasi dapat mempengaruhi pertumbuhan laba sebab mampu melemahkan daya beli konsumen, sehingga tingkat penjualan menjadi lebih rendah.

Menurut Mankiw, 2011 (dalam Damayanti dan Rahayu, 2018) Inflasi merupakan kecendrungan dari harga-harga yang secara umum naik dan berlangsung terus menerus. Inflasi merupakan indikator penting dalam menentukan arah kebijakan-kebijakan ekonomi yang akan dijalankan oleh pemerintah melalui bank sentral. Bagi perusahaan inflasi menyebabkan naiknya biaya sehingga bank dirugikan, karena inflasi berpotensi menggerakkan bunga kredit.

Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi rendahnya tingkat harga artinya tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus menerus dan saling mempengaruhi.

### **Tingkat Utang**

Definisi leverage oleh Harjito dan Martono (2014:315) adalah leverage mengacu kepada penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan, dimana penggunaan aset dan dana dimaksudkan untuk mengoptimalkan keuntungan yang diterima perusahaan. Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan

pertumbuhan laba, dengan hutang yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan (Putri, 2020).

Menurut Hery (2016:142-143) Tingkat utang digunakan untuk mengetahui seberapa banyak rupiah yang ditanamkan pemilik perusahaan untuk jaminan utang. Semakin tinggi nilai leverage menandakan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan hutang untuk operasional perusahaan. Nilai leverage yang tinggi menandakan bahwa kondisi perusahaan buruk karena dimungkinkannya perusahaan diambil alih oleh kreditor.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode asosiatif. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan menurut (Sugiyono, 2019). Pendekatan asosiatif menurut Sugiyono (2017:35) merupakan suatu rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Analisis Statistik Deskriptif**

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa:

1. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel independen Tingkat Inflasi menunjukkan nilai minimum sebesar -0,237593 dan nilai maximum 0,038088 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar -0,024323 dan nilai standar deviasi sebesar 0,107792.
2. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel independen Tingkat Utang menunjukkan nilai minimum sebesar 0,043337 dan nilai maximum sebesar 1,743054 dengan nilai rata-rata (mean) 0,587220 dan nilai standar deviasi sebesar 0,422905
3. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel dependen Pertumbuhan Laba menunjukkan nilai minimum sebesar -0.844650 dan nilai maximum sebesar 5,289015 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,219327 dan nilai standar deviasi sebesar 0,989816.

### **Pemilihan Model Regresi**

#### **Uji Chow**

Uji chow adalah pengujian untuk menentukan antara model common effect atau fixed effect yang lebih tepat digunakan dalam mengestimasi data panel.

Hasil dari uji chow, menunjukkan bahwa nilai probabilitas cross section F adalah  $0,3416 > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Oleh karena itu model yang terpilih adalah common effect model (CEM).

#### **Uji Lagrange Multiplier**

Uji Lagrange Multiplier dilakukan untuk membandingkan atau memilih model mana yang terbaik antara Common Effect Model (CEM) dan Random Effect Model (REM) yang akan digunakan untuk melakukan regresi data panel.

Berdasarkan hasil uji Lagrange Multiplier, menunjukkan bahwa nilai probabilitas Cross-section Breusch-Pagan sebesar 0.7877 lebih besar dari 0.05 atau  $0.7877 > 0.05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang artinya model yang dipilih yakni Common Effect Model (CEM).

#### **Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel bebas, variabel tidak bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2017). Salah satu cara untuk melihat normalitas residual adalah apabila nilai Jarque-bera (JB) lebih besar dari 5% atau 0.05 maka data berdistribusi normal. Berdasarkan hasil olah data eviews didapatkan hasil dari uji normalitas dengan nilai Probability dari Jarque- Bera yaitu 0,702477 lebih besar dari signifikansi alpha 5% (0.05) atau  $0,702477 > 0,5$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal yang berarti model regresi memenuhi asumsi normalitas dan dapat digunakan untuk pengujian berikutnya.

#### **Uji Multikolinearitas**

Hasil uji multikolinieritas menjelaskan bahwa nilai koefisien antara variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai kurang dari 0,90 yang artinya dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak adanya unsur multikolinearitas.

#### **Uji Heteroskedastisitas**

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai Prob. Chi-Square (Obs\*R-square) sebesar 0.1120 lebih besar dari 0.05 atau  $0.1120 > 0.05$  maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

#### **Uji Autokorelasi**

Hasil uji autokorelasi, bahwa model terbebas dari autokorelasi karena nilai nilai Prob. Chi-Square ( Obs\*R-square) sebesar  $0.2171 > 0.05$  maka tidak terjadi masalah autokorelasi

#### **Uji Analisis Regresi Linier Berganda**

Berdasarkan hasil regresi berganda pada penelitian ini menggunakan Common Effect Model (CEM) pada tabel 7 maka persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$\text{LABA} = -1.143557 + 11.60702.\text{INFLASI} + 0.280333.\text{UTANG}$$

1. Koefisien konstanta sebesar 1.143557 dan bernilai negatif, artinya jika variabel tingkat hutang dan inflasi dianggap konstan, maka besarnya pertumbuhan laba pada perusahaan adalah sebesar 1.143557.
2. Koefisien variabel tingkat infasi sebesar 11.60702 dan bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan tingkat inflasi sebesar satu satuan, dan variabel lain dianggap konstan, maka pertumbuhan laba pada perusahaan akan mengalami kenaikan sebesar 11.60702.
3. Koefisien variabel tingkat utang sebesar 0.280333 dan bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan tingkat utang sebesar satu satuan, dan variabel lain dianggap konstan, maka pertumbuhan laba pada perusahaan akan mengalami kenaikan sebesar 0.280333.

### **Uji Koefisien Determinasi**

Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat bahwa nilai Adjusted R-squared sebesar 0.39 ( 39% ), hal ini maka variabel tingkat inflasi dan tingkat utang memiliki kontribusi sebesar 39% dalam menjelaskan pertumbuhan laba, sedangkan sisanya yaitu 61% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

### **Uji Simultan ( Uji F )**

Hasil uji simultan diketahui hasil yang diperoleh dari uji F-hitung (F-statistic) sebesar 9.503286. Nilai F-tabel sebesar 3.4028. Kesimpulannya adalah F-hitung lebih besar dari F-tabel atau  $9.503286 > 3.4028$  dan nilai probabilitas  $0.000912 < 0.05$ . Dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat inflasi dan tingkat utang secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, maka hipotesis pertama ( $H_1$ ) diterima.

### **Uji Parsial**

#### **Tingkat Inflasi**

Tingkat Inflasi atau dilambangkan dengan X1 memiliki nilai t-hitung sebesar 4.280593. Maka t-hitung lebih besar dari t-tabel 4.280593 atau  $4.280593 > 2.064$  dan nilai probabilitas 0.0003 lebih kecil dari 0.05 atau  $0.0003 < 0.05$ , dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua ( $H_2$ ) diterima. Maka hal ini menyatakan bahwa variabel tingkat inflasi berpengaruh secara parsial terhadap variabel pertumbuhan laba.

#### **Tingkat Utang**

Tingkat utang atau dilambangkan dengan X2 memiliki nilai t-hitung sebesar 0.481536. Maka t-hitung lebih kecil dari t-tabel 2.064 atau  $0.481536 < 2.064$  dan nilai probabilitas 0.6345 lebih besar dari 0.05 atau  $0.6345 > 0.05$ , dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga ( $H_3$ ) ditolak. Maka hal ini menyatakan bahwa variabel tingkat utang tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel pertumbuhan laba.

## **KESIMPULAN**

Hasil uji regresi secara simultan (uji F) dengan menggunakan Common Effect Model (CEM) menunjukkan bahwa nilai F-hitung (F-statistic) sebesar 9.503286 dan hasil F-tabel sebesar 3.4028. Maka F-hitung lebih besar dari F-tabel atau  $9.503286 > 3.4028$  dan nilai probabilitas 0.000912 lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05 atau  $0.000912 < 0.05$ . Maka hipotesis pertama ( $H_1$ ) diterima, hal ini menunjukkan bahwa secara simultan tingkat inflasi dan tingkat utang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Hasil uji regresi uji parsial (uji t) bahwa tingkat inflasi atau dilambangkan dengan X1 memiliki nilai t-hitung sebesar 4.280593. Maka t-hitung lebih besar dari t-tabel 2.064 atau  $4.280593 > 2.064$  dan nilai probabilitas 0.0003 lebih kecil dari 0,05 atau  $0.0003 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua ( $H_2$ ) diterima atau secara parsial tingkat inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Hasil uji regresi uji parsial (uji t) bahwa tingkat utang atau dilambangkan dengan X2 nilai t-hitung sebesar 0.481536. Maka t-hitung lebih kecil dari t-tabel 2.064 atau  $0.481536 < 2.064$  dan nilai probabilitas 0.6345 lebih besar dari 0.05 atau  $0.6345 > 0.05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga ( $H_3$ ) ditolak atau secara parsial tingkat utang tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, L. M., & Widyawati, D. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 10 (6) 1-23.
- Amrullah, Loly, Meyca, Sari., & Widyawati, Dini. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. e-ISSN: 2460-0585 Vol 10 No 6, 2021.
- Badriyah, S. R. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba . *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* , 10 (7) 1-15.
- Damayanti, Gita, Debby,. & Rahayu, Yuliasuti. (2018). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Perbankan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. e-ISSN: 2460-0585 Vol 7 No 10, 2018.
- Dewi dkk. (2022). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Laba. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6 (2) 1249-1259.
- Dewi, Tien, Kartika, Kumala., Titisari, Kartika Hendra., Siddi, Purnama. (2020). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Laba. *Riset & Jurnal Akuntansi e –ISSN : 2548-9224*, 2020.
- Ghozali, I. (2017). Analisis Multivariat dan Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan EViews 10. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2019). Analisis Multivariat dan Ekonometrika. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Karlina, Lilis. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Agresivitas Pajak. *JURNAL MADANI: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*. ISSN : 2615-1995, E-ISSN : 2615-0654
- Putri, Ari, Resti, Widya., & Ridwan, Akhmad. (2021). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage Dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. e-ISSN: 2460-0585 Vol 10 No 9, 2021.
- Putri, Eka, Noviana, Diana, Leny,. & Santoso, Hadi, Bambang. (2020). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Food And Beverage. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. e-ISSN: 2461-0593 Vol 9 No 6, 2020.
- Rahayu, Dwi, Pika., & Sitohang, Sonang. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Ilmu Riset dan Manajemen*. e-ISSN: 2461-0593 Vol 8 No 6, 2019.
- Rahmalya, N., Cut, D.F., Herlambang, H., Handayani, A. (2022). Pengaruh Insentif Pajak, Earning Pressure, dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Pekan Ilmiah Mahasiswa*. p-ISSN 2774-3888 e-ISSN 2798-0707. Vol. 2, No. 2, Juni 2022.
- Sudana, I. M. 2015. *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Edisi Kedua, Erlangga. Jakarta.

- Sugeng, A. 2020. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Lverage, Ukuran Dewan Komisaris dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Go Public Tahun 2016-2018 Di Bursa Efek Indonesia). Jurnal Riset Akuntansi. Volume 15, No 3, 2020.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R & D. Bandung: Alfabeta.
- Syarifudin, Hendrawati. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba. Jurnal Stieputrabangsa. e-ISSN: 2721-2777 Vol 3 No 1, 2021.
- Yulianti, Nurjaya. (2021). Pengaruh Kurs dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Laba pada Pt. Bank Central Asia Syariah Tbk, Periode Tahun 2012-2019. Jurnal Neraca Peradaban. Volume 1, No 2, Mei 2021.